

**ANALISIS PENGARUH PRODUK DOMESTIK REGIONAL  
BRUTO, INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA, DAN TINGKAT  
PENGANGGURAN TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN  
(Studi Kasus pada 38 Kabupaten/Kota di Jawa Timur)**

**JURNAL ILMIAH**

**Disusun oleh :**

**Hana Ainin Nabila  
115020101111028**



**JURUSAN ILMU EKONOMI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

**MALANG  
2015**

Artikel Jurnal dengan judul :

**ANALISIS PENGARUH PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO, INDEKS  
PEMBANGUNAN MANUSIA, DAN TINGKAT PENGANGGURAN TERHADAP  
TINGKAT KEMISKINAN**

**(Studi Kasus pada 38 Kabupaten/Kota di Jawa Timur)**

Yang disusun oleh :

Nama : Hana Ainin Nabila  
NIM : 115020101111028  
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis  
Jurusan : S1 Ilmu Ekonomi

Bahwa artikel Jurnal tersebut dibuat sebagai *persyaratan ujian skripsi* yang dipertahankan di  
depan Dewan Penguji pada tanggal 25 Agustus 2015

Malang, 25 Agustus 2015

Dosen Pembimbing,



**Devanto Shasta Pratomo, SE., M.Si., MA., Ph.D**

NIP. 19761003 200112 1 003

# ANALISIS PENGARUH PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO, INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA, DAN TINGKAT PENGANGGURAN TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN (STUDI KASUS PADA 38 KABUPATEN/KOTA JAWA TIMUR)

Hana Ainin Nabila  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya  
Email: HanAinin92@gmail.com

## ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis variabel-variabel yang berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan seperti Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Indeks Pembangunan Manusia, dan Tingkat Pengangguran. Penelitian ini merupakan penelitian populasi karena mengambil dari keseluruhan populasi yang ada yaitu 38 Kabupaten/Kota di Jawa Timur tahun 2009-2013. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi dari sejumlah publikasi internet dan instansi terkait. Analisis data yang digunakan adalah regresi data panel dengan pendekatan Fix Effect Model (FEM) yang menunjukkan bahwa secara simultan Produk Domestik Regional Bruto, Indeks Pembangunan Manusia, dan Tingkat Pengangguran Terbuka berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Dan secara parsial dengan tingkat kepercayaan 5% menunjukkan bahwa Produk Domestik Regional Bruto memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan, variabel Indeks Pembangunan Manusia memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan, dan tingkat pengangguran memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Secara keseluruhan, pemodelan dengan FEM menghasilkan nilai  $R^2$  sebesar 96,45 persen. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa untuk menurunkan tingkat kemiskinan dapat dilakukan dengan cara meningkatkan PDRB, IPM, dan menurunkan tingkat pengangguran.*

*Kata kunci: Tingkat Kemiskinan, PDRB, IPM, Tingkat Pengangguran*

## A. PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi adalah sebuah proses multidimensi yang melibatkan perubahan-perubahan besar dalam struktur sosial, sikap masyarakat, dan kelembagaan nasional, seperti halnya percepatan pertumbuhan ekonomi, pengurangan ketidakmerataan dan pemberantasan kemiskinan (Todaro, 2003). Pembangunan ekonomi sebuah negara dapat dilihat dari beberapa indikator perekonomian. Salah satu di antaranya adalah pengentasan kemiskinan. Kemiskinan merupakan masalah kemanusiaan yang mendunia hingga saat ini. Kemiskinan di negara-negara sedang berkembang merupakan masalah yang cukup serius mengingat indikator pembangunan ialah tercapainya penurunan angka kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi secara optimal. Kemiskinan merupakan penyakit sosial ekonomi serta masalah yang cukup kompleks, meskipun kebanyakan sudah berhasil melaksanakan pembangunan ekonomi. Pada umumnya penanganan kemiskinan adalah dengan menggunakan strategi yang mengarah kepada pencapaian tingkat pertumbuhan produksi dan pendapatan nasional yang setinggi-tingginya.

Di Indonesia, kemiskinan merupakan masalah yang tidak pernah ada hentinya yang telah ada sejak lama. Banyaknya jumlah penduduk dan tidak meratanya pembangunan, kurangnya pemerataan lapangan pekerjaan yang mengakibatkan banyaknya pengangguran yang tersebar di kota maupun di desa, rendahnya kualitas sumberdaya manusia karena rendahnya pendidikan merupakan beberapa faktor yang menyebabkan munculnya masalah kemiskinan di Indonesia. Pulau Jawa masih menjadi penyumbang penduduk miskin terbesar, dengan jumlah sekitar 15,55 juta orang. Jumlah penduduk miskin terbesar di Indonesia berada di Propinsi Jawa Timur dengan proporsi penduduk kota sebesar 1622,03 jiwa dan penduduk desa sebesar 3243,79 jiwa sehingga totalnya 4.865,82 Jiwa.

Pertumbuhan ekonomi merupakan kunci dari penurunan kemiskinan di suatu wilayah. Dengan pertumbuhan ekonomi yang meningkat di masing-masing provinsi mengindikasikan bahwa pemerintah mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya, sehingga dapat mengurangi tingkat kemiskinan. PDRB merupakan salah satu indikator pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. PDRB dapat menggambarkan kemampuan suatu daerah mengelola sumber daya alam yang dimilikinya. Semakin tinggi PDRB suatu daerah, maka semakin besar pula potensi sumber

penerimaan daerah tersebut. Kualitas sumberdaya manusia juga dapat menjadi faktor penyebab terjadinya penduduk miskin. Kualitas sumber daya manusia dapat dilihat dari indeks kualitas hidup/ indeks pembangunan manusia. Rendahnya Indeks Pembangunan Manusia (IPM) akan berakibat pada rendahnya produktivitas kerja dari penduduk. Produktivitas yang rendah berakibat pada rendahnya perolehan pendapatan. Sehingga dengan rendahnya pendapatan menyebabkan tingginya jumlah penduduk miskin. Faktor lain yang juga berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan adalah pengangguran. Salah satu unsur yang menentukan kemakmuran suatu masyarakat adalah tingkat pendapatan. Pendapatan masyarakat mencapai maksimum apabila kondisi tingkat penggunaan tenaga kerja penuh (*full employment*) dapat terwujud.

Di Provinsi Jawa Timur dalam periode 2009-2013 terjadi fenomena penurunan tingkat kemiskinan, tetapi tingkat kemiskinannya masih relatif tinggi yaitu diatas 10%. Belum meratanya hasil usaha pemerintah dalam mengatasi masalah kemiskinan ke seluruh Kabupaten/Kota menjadi penyebabnya, padahal dampak kemiskinan sangat buruk terhadap perekonomian. Oleh karena itu penting untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan pada Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur. Dalam penelitian ini akan melihat bagaimana pengaruh variabel PDRB, IPM, dan tingkat pengangguran terhadap tingkat kemiskinan pada Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur tahun 2009-2013.

## **B. TINJAUAN PUSTAKA**

### **KEMISKINAN**

Kemiskinan menurut Ritonga (2003) (dalam Internawati, 2013) adalah suatu kondisi kehidupan yang serba kekurangan dalam memenuhi kebutuhan minimum sehingga tidak merasakan hidup layak. Badan Pusat Statistik (2008) menggunakan konsep kemampuan pemenuhan kebutuhan dasar (*basic need approach*) untuk mengukur kemiskinan. Dengan pendekatan ini, kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Dengan kata lain, kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan makanan maupun non makanan yang bersifat mendasar. Ukuran kemiskinan menurut Suparmono (2004), secara sederhana dan yang umum digunakan dapat dibedakan menjadi dua pengertian :

#### **1. Kemiskinan Absolut**

Seseorang termasuk golongan miskin absolut apabila hasil pendapatannya berada di bawah garis kemiskinan dan tidak cukup untuk menentukan kebutuhan dasar hidupnya. Konsep ini dimaksudkan untuk menentukan tingkat pendapatan minimum yang cukup untuk memenuhi kebutuhan fisik terhadap makanan, pakaian, dan perumahan untuk menjamin kelangsungan hidup. Kesulitan utama dalam konsep kemiskinan absolut adalah menentukan komposisi dan tingkat kebutuhan minimum karena kedua hal tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh adat kebiasaan saja, tetapi juga iklim, tingkat kemajuan suatu negara, dan faktor-faktor ekonomi lainnya. Walaupun demikian, untuk dapat hidup layak, seseorang membutuhkan barang-barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan fisik dan sosialnya.

#### **2. Kemiskinan Relatif**

Seseorang termasuk golongan miskin relatif apabila telah dapat memenuhi kebutuhan dasar hidupnya, tetapi masih jauh lebih rendah dibandingkan dengan keadaan masyarakat sekitarnya. Berdasarkan konsep ini, garis kemiskinan akan mengalami perubahan bila tingkat hidup masyarakat berubah sehingga konsep kemiskinan ini bersifat dinamis atau akan selalu ada.

### **PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO**

Menurut Arsyad (1997) pengertian Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) secara umum adalah : “Jumlah seluruh nilai tambah (produk) yang ditimbulkan oleh berbagai kegiatan usaha di suatu daerah (*region*) tanpa memperhatikan pemilik atas faktor produksi”. PDRB dapat menggambarkan kemampuan suatu daerah mengelola sumber daya alam yang dimilikinya. Oleh karena itu besaran PDRB yang dihasilkan oleh masing-masing daerah sangat bergantung kepada potensi sumber daya alam dan faktor produksi daerah tersebut.

### **INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA**

Menurut Badan Pusat Statistik (2014), Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan ukuran capaian pembangunan manusia berbasis sejumlah komponen dasar kualitas hidup. IPM menggambarkan beberapa komponen, yaitu capaian umur panjang dan sehat, pengetahuan, dan kehidupan yang layak. Untuk mengukur dimensi kesehatan, digunakan angka harapan hidup waktu lahir. Selanjutnya untuk mengukur dimensi pengetahuan digunakan gabungan indikator angka melek huruf dan rata-rata lama sekolah. Adapun untuk mengukur dimensi

hidup layak digunakan indikator kemampuan daya beli masyarakat terhadap sejumlah kebutuhan pokok yang dilihat dari rata-rata besarnya pengeluaran per kapita sebagai pendekatan pendapatan yang mewakili capaian pembangunan untuk hidup layak.

## **PENGANGGURAN**

Secara umum, pengangguran didefinisikan sebagai ketidakmampuan angkatan kerja untuk memperoleh pekerjaan yang sesuai dan mereka inginkan. Pengangguran merujuk pada situasi dimana seseorang menghadapi ketiadaan kesempatan kerja. Pengangguran tidak tidak selalu identik dengan orang yang tidak memiliki pekerjaan atau sedang mencari pekerjaan. Orang yang sudah memiliki pekerjaan juga dapat digolongkan sebagai pengangguran karena konsep pengangguran dapat dilihat dari tiga dimensi, yaitu: waktu, intensitas pekerjaan, dan produktivitas. (Suparmono, 2004). Faktor-faktor penyebab pengangguran antara lain:

1. Pertumbuhan penduduk yang tinggi. Pertumbuhan penduduk menjadi masalah pembangunan yang serius apabila penduduk tersebut tidak memiliki keahlian dan perekonomian tidak mampu menyerapnya di pasar tenaga kerja.
2. Rendahnya laju investasi produktif. Rendahnya investasi di negara berkembang merupakan salah satu penyebab rendahnya kesempatan kerja yang tersedia bagi masyarakat. Meskipun sumberdaya alam yang dimiliki melimpah, tetapi kapasitas produksi dan sumber daya yang ada belum digunakan secara penuh sehingga terjadi *idle capacity*.
3. Rendahnya kualitas pendidikan masyarakat. Di sebagian Negara berkembang, rendahnya keahlian angkatan kerja dikarenakan oleh rendahnya kualitas pendidikan yang diperoleh masyarakat. Dengan demikian, kesempatan kerja yang tersedia itu akan dimanfaatkan oleh tenaga kerja yang berasal dari luar daerah tersebut, atau bahkan dari luar negeri (Suparmono, 2004)

## **Hubungan antara PDRB, IPM, dan Tingkat Kemiskinan terhadap Tingkat Kemiskinan**

PDRB merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur kinerja perekonomian suatu daerah dari tahun ke tahun, dan juga dapat menggambarkan perubahan corak perbedaan tingkat kesejahteraan. PDRB merupakan salah satu indikator pertumbuhan ekonomi suatu wilayah dan merupakan kunci dari penurunan kemiskinan di suatu wilayah. Kualitas sumber daya manusia juga dapat menjadi faktor penyebab terjadinya penduduk miskin. Kualitas sumber daya manusia dapat dilihat dari indeks kualitas hidup/ indeks pembangunan manusia. Rendahnya Indeks Pembangunan Manusia (IPM) akan berakibat pada rendahnya produktivitas kerja dari penduduk. Rendahnya produktivitas akan berdampak pula pada pendapatan yang diterima. Masalah ketenagakerjaan merupakan masalah yang begitu nyata. Bahkan, masalah ketenagakerjaan dapat menimbulkan masalah-masalah baru dibidang ekonomi maupun non ekonomi atau masalah sosial seperti kriminalitas. Dengan kondisi masyarakat yang tidak bekerja atau tidak memiliki penghasilan, maka mereka akan kesulitan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, kondisi seperti ini akan membawa dampak bagi terciptanya kemiskinan (Arsyad, 1999).

## **Penelitian Terdahulu**

Beberapa penelitian tentang kemiskinan telah dilakukan oleh sejumlah peneliti dengan daerah dan periode waktu yang berbeda pula, antara lain:

- 1) Penelitian yang dilakukan oleh Rusdarti dan Sebayang (2013) dengan judul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah”. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan kemiskinan di Propinsi Jawa Tengah dan menganalisis pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), pengangguran, dan belanja publik terhadap kemiskinan. Jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder. Metode penelitian yang digunakan adalah melalui pendekatan model regresi. Analisis data menggunakan teknik Ordinary Least Square (OLS). Hasil Penelitian menunjukkan bahwa pengangguran tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah. PDRB berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah, belanja berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah.
- 2) Yakoub (2012) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Tingkat Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Barat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Tingkat Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan pada Kab/Kota di Provinsi Kalimantan Barat. Penelitian ini berbasis pada penelitian *diskriptif* dan *eksplanatory*. Dikatakan *diskriptif* karena penelitian ini menggambarkan objek yang diteliti. Selanjutnya penelitian ini menguji hubungan antar variabel, maka penelitian ini tergolong penelitian *eksplanatory* yaitu penelitian yang bermaksud untuk menguji dan menjelaskan hubungan antar variabel bebas (*exogen*).

Data yang diperoleh berasal dari BPS, merupakan *pooled the data* yaitu gabungan antara *time series* (tahun 2005 – tahun 2010, selama 6 (enam) tahun dengan *cross section* 12 (dua belas) Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Barat. Hasil estimasi pengaruh tingkat pengangguran (X) terhadap tingkat kemiskinan (Y) kabupaten/kota di Provinsi Kalimantan Barat signifikan. Hal ini terlihat dari nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,002 lebih kecil daripada taraf signifikansi yang ditentukan sebesar ( $\alpha$ ) 0,05 atau  $0,002 < 0,05$ . Koefisien beta sebesar -0,405 yang bertanda negatif bermakna bahwa pengaruh tingkat pengangguran terhadap tingkat kemiskinan tidak searah, yaitu apabila tingkat pengangguran meningkat berpotensi untuk menurunkan tingkat kemiskinan. Sebaliknya apabila tingkat pengangguran menurun maka tingkat kemiskinan berpotensi untuk naik, dan pengaruh tersebut signifikan.

### **Hipotesis**

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Diduga variabel PDRB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan pada kota/kabupaten di Jawa Timur.
2. Diduga variabel IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan pada kota/kabupaten di Jawa Timur.
3. Diduga variabel tingkat pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di kota/kabupaten di Jawa Timur.

## **C.METODE PENELITIAN**

### **Pendekatan Penelitian**

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, karena penelitian ini disajikan dengan angka-angka. Hal ini sesuai dengan pendapat (Arikunto 2006), bahwa penelitian kuantitatif adalah pendekatan penelitian yang banyak dituntut menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan hasilnya.

### **Tempat dan Waktu Penelitian**

Tempat pelaksanaan penelitian ini adalah pada seluruh Kota/Kabupaten di Provinsi Jawa Timur . Aktivitas penelitian ini secara keseluruhan dilaksanakan selama lima bulan sampai data tercukupi atau dari bulan Desember 2014 sampai dengan Mei 2015.

### **Definisi Operasional**

1. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) ( 1 )  
PDRB adalah Jumlah seluruh nilai tambah (produk) yang ditimbulkan oleh berbagai kegiatan usaha di suatu daerah (*region*) tanpa memperhatikan pemilik atas faktor produksi (Arsyad, 1997). Data PDRB yang digunakan adalah PDRB pada Kota/Kabupaten di Provinsi Jawa Timur tahun 2009-2013. Variabel ini memiliki satuan rupiah.
2. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) ( 2 )  
Menurut Badan Pusat Statistik (2014), Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan ukuran capaian pembangunan manusia berbasis sejumlah komponen dasar kualitas hidup. IPM menggambarkan beberapa komponen, yaitu capaian umur panjang dan sehat, pengetahuan, dan kehidupan yang layak. Untuk mengukur dimensi kesehatan, digunakan angka harapan hidup waktu lahir. Selanjutnya untuk mengukur dimensi pengetahuan digunakan gabungan indikator angka melek huruf dan rata-rata lama sekolah. Adapun untuk mengukur dimensi hidup layak digunakan indikator kemampuan daya beli masyarakat terhadap sejumlah kebutuhan pokok yang dilihat dari rata-rata besarnya pengeluaran per kapita sebagai pendekatan pendapatan yang mewakili capaian pembangunan untuk hidup layak.
3. Pengangguran Terbuka ( 3 )  
Pengangguran Terbuka adalah pengangguran yang terjadi karena pertambahan lapangan kerja lebih rendah daripada pertambahan pencari kerja. Dalam penelitian ini menggunakan data Tingkat Pengangguran Terbuka pada Kota/Kabupaten di Provinsi Jawa Timur tahun 2009-2013 (dalam satuan persen).

### Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, dan sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder, yang berupa data panel dari tahun 2009 sampai tahun 2013. Data panel merupakan gabungan antara data *times series* dan *cross section*. Dalam penelitian ini sumber data diperoleh dari Badan Pusat Statistik mengenai data tingkat kemiskinan, PDRB, IPM, dan Tingkat Pengangguran (serta sumber-sumber lain yang berkaitan dengan judul penelitian).

### Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi. Metode dokumentasi merupakan teknik yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya (Arikunto, 2006). Dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Disnakertransdukcapil Jawa Timur dengan mengambil populasi di 38 kota/kabupaten di Provinsi Jawa timur.

### Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi data panel, yaitu gabungan antara *cross section* dan *time series*. Model persamaan yang digunakan dalam penelitian ini dinyatakan ke dalam model log linear melalui transformasi terhadap variabelnya, sehingga dinyatakan sebagai berikut:

$$\text{Ln}Y_{it} = \beta_0 + \beta_1\text{Ln}X_{1it} + \beta_2\text{Ln}X_{2it} + \beta_3\text{Ln}X_{3it} + \epsilon_{it} \dots\dots\dots(3.4)$$

dimana :

- $Y$  = Tingkat Kemiskinan kota/kabupaten di Jawa Timur
- $X_1$  = PDRB kabupaten/kota di Jawa Timur
- $X_2$  = IPM kabupaten/kota di Jawa Timur
- $X_3$  = tingkat pengangguran kabupaten/kota di Jawa Timur
- $\beta_0$  = Intersep
- $\beta_1 - \beta_3$  = Koefisien regresi variabel bebas
- $\epsilon_{it}$  = Komponen error di waktu t untuk unit *cross section* i
- $i$  = kota/kabupaten (data *cross-section* kota/kabupaten di Jawa Timur)
- $t$  = waktu (data *time-series*, tahun 2009-2013)

### Model Regresi Data Panel

#### 1. Common Effect Model

*Common Effect Model* merupakan tehnik estimasi data panel yang paling sederhana yaitu dengan cara mengkombinasikan data *time series* dan *cross section* dengan metode OLS. Pendekatan ini tidak memperhatikan dimensi individu maupun waktu, sehingga intersep dan slope dianggap sama (konstan).

#### 2. Fixed Effect Model

*Fixed Effect Model* sudah memperhatikan keragaman atau heterogenitas individu yakni dengan mengasumsikan bahwa intersep antar kelompok individu berbeda, sedangkan slope-nya dianggap sama. Pengertian *Fixed effect* didasarkan adanya perbedaan intersep antar individu namun sama antar waktu (*time invariant*), sedangkan slope-nya dianggap koefisien regresi (*slope*) dianggap tetap baik antar kelompok individu maupun antar waktu. Dalam model ini, generalisasi secara umum sering dilakukan dengan cara memberikan variabel boneka (*dummy variable*) atau dikenal dengan model *Least Square Dummy Variabel (LSDV)*. Tujuannya adalah untuk mengizinkan terjadinya perbedaan nilai parameter yang berbeda-beda baik lintas unit *cross section* maupun antar waktu.

#### 3. Random Effect Model

Dalam model ini parameter-parameter yang berbeda antar daerah maupun antar waktu dimasukkan ke dalam eror. Oleh karena itu, model acak sering juga disebut model komponen eror (*Error Component Model*). Diasumsikan pula bahwa eror secara individu ( $U_i$ ) tidak saling berkorelasi, begitu juga dengan eror kombinasinya ( $\epsilon_{it}$ ). Untuk memilih salah satu model estimasi yang dianggap paling tepat dari tiga jenis model data panel, maka perlu dilakukan serangkaian uji, yaitu sebagai berikut:

#### 1. Uji Chow

Uji Chow merupakan uji untuk memilih apakah pendekatan model yang digunakan adalah *commont effect* atau *fixed effect*. Dalam pengujian ini dilakukan hipotesa sebagai berikut :

Ho : Model *Common Effect (restricted)*

H1 : Model *Fixed Effect (unrestricted)*

## 2. Uji Hausman

Dalam memilih pendekatan mana yang sesuai dengan model persamaan dan data kita antara *fixed effect* atau *random effect* dapat digunakan dengan menggunakan spesifikasi yang dikembangkan oleh Hausman. Uji Hausman ini menggunakan nilai *Chi Square* sehingga keputusan pemilihan metode data panel ini dapat ditemukan secara statistik. uji hausman ini dilakukan dengan hipotesa sebagai berikut :

Ho : *Random Effect Model*

H1 : *Fixed Effect Model*

## Uji Asumsi Klasik

Pengujian regresi linier berganda dapat dilakukan setelah model dari penelitian ini memenuhi syarat-syarat yaitu lolos dari asumsi klasik. Syarat-syarat yang harus dipenuhi adalah data tersebut harus terdistribusikan secara normal, tidak mengandung multikoloniaritas, dan heterokedastisitas. Untuk itu sebelum melakukan pengujian regresi linier berganda perlu dilakukan lebih dahulu pengujian asumsi klasik, yang terdiri dari:

### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual mempunyai distribusi normal atau tidak (Ghozali, 2005). Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Salah satu metode yang banyak digunakan untuk menguji normalitas adalah dengan Uji Jarque-Bera. Pada program E-views, pengujian normalitas dilakukan dengan *Jarque-Bera test*. Uji Jarque-Bera mempunyai nilai chi square dengan derajat bebas dua. Jika hasil uji jarque-bera lebih besar dari nilai chi square pada  $\alpha = 5\%$ , maka hipotesis nol diterima yang berarti data berdistribusi normal. Jika hasil uji jarque-bera lebih kecil dari nilai chi square pada  $\alpha = 5\%$ , maka hipotesis nol ditolak yang artinya tidak berdistribusi normal.

### 2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi panel ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model yang baik adalah model yang tidak terjadi korelasi antar variabel independennya. Multikolinearitas muncul jika diantara variabel independen memiliki korelasi yang tinggi dan membuat kita sulit untuk memisahkan efek suatu variabel independen terhadap variabel dependen dari efek variabel lainnya. Hal ini disebabkan perubahan suatu variabel akan menyebabkan perubahan variabel pasangannya karena korelasi yang tinggi. Untuk menguji masalah multikolinearitas dapat melihat matriks korelasi dari variabel bebas, jika terjadi koefisien korelasi lebih dari 0,80 maka terdapat multikolinearitas (Gujarati, 2003).

### 3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi berganda linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Jika ada masalah autokorelasi, maka model regresi yang seharusnya signifikan, menjadi tidak layak untuk dipakai (Ghozali, 2005). Autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan uji statistik Durbin Watson. Jika angka D-W diantara -2 sampai +2, berarti tidak terjadi autokorelasi. Menurut Ghozali (2005), untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi bisa menggunakan Uji Durbin-Watson (DW test).

### 4. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian ini memiliki tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain atau untuk melihat penyebaran data. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut Homokedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah tidak terdapat heteroskedastisitas. Uji ini dapat dilakukan dengan melihat gambar plot antara nilai prediksi variabel independen (ZPRED) dengan residualnya (SRESID). Apabila dalam grafik tersebut tidak terdapat pola tertentu yang teratur dan data tersebar secara acak di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka diidentifikasi tidak terdapat heteroskedastisitas (Ghozali, 2005).

## Uji Statistik

### 1. Koefisien Determinasi (R-Square)



Suatu model mempunyai kebaikan dan kelemahan jika diterapkan dalam masalah yang berbeda. Untuk mengukur kebaikan suatu model (*goodnes of fit*) digunakan koefisien determinasi ( $R^2$ ). Nilai koefisien determinasi merupakan suatu ukuran yang menunjukkan besar sumbangan dari variabel independen terhadap variabel dependen, atau dengan kata lain koefisien determinasi menunjukkan variasi turunnnya Y yang diterangkan oleh pengaruh linier X. Bila nilai koefisien determinasi yang diberi simbol  $R^2$  mendekati angka 1, maka variabel independen makin mendekati hubungan dengan variabel dependen sehingga dapat dikatakan bahwa penggunaan model tersebut dapat dibenarkan (Gujarati, 2003). Adapun kegunaan koefisien determinasi adalah :

1. Sebagai ukuran ketepatan / kecocokan garis regresi yang dibuat dari hasil estimasi terhadap sekelompok data hasil observasi. Semakin besar nilai  $R^2$ , maka semakin bagus garis regresi yang terbentuk; dan semakin kecil nilai  $R^2$ , maka semakin tidak tepat garis regresi tersebut mewakili data hasil observasi.
2. Untuk mengukur proporsi (presentase) dari jumlah variasi Y yang diterangkan oleh model regresi atau untuk mengukur besar sumbangan dari variabel X terhadap variabel Y. Koefisien determinasi merupakan ukuran yang menjelaskan besar variasi regresi akibat perubahan variasi regresor. Jumlah kuadrat variasi total atau *total sum of squares* (TSS) terdiri dari jumlah kuadrat variasi terjelaskan atau *explained sum of squares* (ESS) dan jumlah kuadrat variasi yang tak terjelaskan atau *residual sum of square* (RSS).

Nilai koefisien determinasi antara 0 dan 1. Nilai koefisien determinasi yang mendekati 0 (nol) berarti kemampuan semua variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas. Nilai koefisien determinasi yang mendekati 1 (satu) berarti variabel-variabel independen hampir memberikan informasi yang dijelaskan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Setiap tambahan satu variabel pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Oleh karena itu, banyak peneliti menganjurkan untuk menggunakan nilai *adjusted* ( $R^2$ ) pada saat mengevaluasi model regresi yang terbaik.

## 2. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji F-statistik digunakan untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel independen secara keseluruhan atau bersama-sama terhadap variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai probabilitas F hitung dengan tingkat signifikansi 5% atau 0,05. Apabila Nilai probabilitas F hitung yang lebih kecil dari 0,05 ( $\alpha=5\%$ ) maka variabel independen dalam model secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen. Namun, jika nilai probabilitas F lebih besar 0,05 ( $\alpha=5\%$ ), maka tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama antara variabel independen terhadap variabel dependen.

## 3. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t pada dasarnya untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel bebas secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen dengan hipotesis sebagai berikut (Ghozali, 2005). Uji t dapat dilakukan dengan melihat probabilitas nilai statistik t masing-masing variabel. Apabila nilai probabilitas dari masing-masing variabel independen lebih kecil dari pada nilai derajat kebebasan ( $\alpha=0,05$ ) maka masing-masing variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Sedangkan jika nilai probabilitas masing-masing variabel independen lebih besar dari nilai derajat kebebasan ( $\alpha=0,05$ ) maka masing-masing variabel independen tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

# D. HASIL DAN PEMBAHASAN

## Analisis Statistik Data Panel

### 1. Chow Test (Pooled Least Square vs Fixed Effect Model)

Untuk menentukan model yang dipilih antara PLS dan FEM dapat digunakan Uji Chow. Berdasarkan tabel 4.1 probabilitas F dan Chi-square bernilai 0,0000 yang berarti lebih kecil dari taraf signifikansi sebesar 5% ( $\alpha=0,05$ ). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa menolak hipotesis  $H_0$  atau dengan kata lain menggunakan *Fixed Effect Model* (FEM).

Tabel 1 Hasil Uji Chow

| Effect Tests             | Statistics | d.f.     | Prob.  |
|--------------------------|------------|----------|--------|
| Cross-section F          | 34.364192  | (37,149) | 0.0000 |
| Cross-Section Chi-Square | 428.412069 | 37       | 0.0000 |

Sumber: Eviews 6.1, diolah

Tabel 2 Hasil Uji Hausman

| Chi-sq               |           |              |        |
|----------------------|-----------|--------------|--------|
| Test Summary         | Statistic | Chi-Sq. d.f. | Prob.  |
| Cross-section random | 3.752331  | 3            | 0.0001 |

Sumber: Eviews 6.1, diolah

Tabel 3 Hasil Estimasi *Fixed Effect Model*

| Variable          | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob.  |
|-------------------|-------------|------------|-------------|--------|
| C                 | 103.7273    | 8.879315   | 11.68190    | 0.0000 |
| PDRB              | -1.14E-07   | 5.99E-08   | 1.905999    | 0.0586 |
| IPM               | -1.285615   | 0.126909   | -10.13020   | 0.0000 |
| TPT               | 0.096621    | 0.089551   | 0.107887    | 0.0142 |
| R-squared         | 0.662227    |            |             |        |
| Prob(F-statistic) | 0.000000    |            |             |        |

Sumber: Eviews 6.1, diolah

### Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik digunakan sebagai syarat agar model regresi layak untuk digunakan. Asumsi klasik yang digunakan antara lain normalitas, multikolinieritas dan heterokedastisitas dan Autokorelasi.

#### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah residual dalam model regresi mengikuti sebaran normal atau tidak. Model yang baik adalah model dimana residualnya mengikuti distribusi normal. Metode yang digunakan dalam menguji normalitas adalah dengan uji Jarque-Bera. Residual model dikatakan mengikuti distribusi normal apabila nilai signifikansi uji lebih besar dari alpha 5% yang digunakan. Pada uji normalitas diperoleh nilai signifikansi uji Jarque-Bera sebesar 2.363696 sehingga disimpulkan bahwa data menyebar normal dan asumsi normalitas terpenuhi.

#### 2. Uji Heterokedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik apabila tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2005). Dalam penelitian ini pengujian heteroskedastisitas dengan menggunakan grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (*independent*) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID.

Dari hasil pengujian heteroskedastisitas dengan menggunakan grafik plot dapat diketahui bahwa titik-titik tidak membentuk pola yang jelas, dan titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas dalam model regresi.

#### 3. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel

independen. Multikolinieritas dapat dilihat dari korelasi antara variabel bebas. Pada umumnya jika koefisien korelasi kurang dari 0,80, variabel tersebut tidak mempunyai persoalan multikolinieritas dengan variabel bebas yang lainnya.

Tabel 4 Nilai Koefisien Korelasi Dengan Eviews 6.1

|      |          |          |          |
|------|----------|----------|----------|
|      | PDRB     | IPM      | TPT      |
| PDRB | 1.000000 | 0.308398 | 0.529592 |
| IPM  | 0.308398 | 1.000000 | 0.228559 |
| TPT  | 0.529592 | 0.228559 | 1.000000 |

Sumber: Eviews 6.1, diolah

#### 4. Uji Autokorelasi

Pengujian yang bisa digunakan untuk meneliti kemungkinan terjadinya autokorelasi adalah uji Durbin-Watson (D-W). Uji Durbin Watson ini hanya untuk digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (*first order autocorrelation*) dan mensyaratkan adanya intercept (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel lag diantara variabel independen. Hipotesis yang akan diuji adalah :

$H_0$  : tidak ada autokorelasi ( $r=0$ )

$H_A$  : ada autokorelasi ( $r \neq 0$ ) (Ghozali, 2005)

Dari hasil estimasi yang telah diperoleh dengan menggunakan software Eviews 6.1 pada tahapan sebelumnya, diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 5 Nilai Durbin-Watson Dengan Eviews 6.1

|                    |          |
|--------------------|----------|
| R-squared          | 0.964569 |
| Durbin-Watson stat | 1.995149 |

Sumber: Eviews 6.1, diolah

Jika kita uji berdasarkan tabel Durbin-Watson di atas maka dicari terlebih dahulu nilai  $d_l$  dan  $d_u$  pada  $\alpha = 5\%$  dengan  $n=190$  dan  $k'$  (jumlah variabel independen) = 3 yaitu  $d_l=1.73$  dan  $d_u=1.79$  sehingga didapat :

|                      |             |                        |             |                           |
|----------------------|-------------|------------------------|-------------|---------------------------|
| Autokorelasi positif | Tidak tentu | Tidak ada autokorelasi | Tidak tentu | autokorelasi negatif      |
| 0                    | $d_l=1.73$  | $d_u=1.79$             | 2           | $4-d_u=2.21$ $4-d_l=2.27$ |

Karena 1.995149 berada di daerah yang tidak mengandung autokorelasi maka bisa disimpulkan bahwa di dalam model tidak terdapat autokorelasi

#### Hasil Analisis Statistik

##### 1. Hasil Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk mengetahui besarnya (persen) perubahan variabel dependen mampu dijelaskan oleh variasi variabel independen. Nilai  $R^2$  berkisar antara 0 (nol) dan 1 (satu). Dari hasil uji *Fixed Effect Model* (FEM) pada tabel 4.2 diperoleh nilai  $R^2$  sebesar 0.964569 atau 96,45% sehingga model persamaan tersebut dapat menjelaskan pengaruh PDRB ( $X_1$ ), IPM ( $X_2$ ), dan tingkat pengangguran ( $X_3$ ) sebesar 0.964569 atau 97,45% dan sisanya sebesar 2,55% dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar model persamaan tersebut.

##### 2. Hasil Uji F

Uji *F* digunakan untuk melihat pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen secara keseluruhan. Apabila Nilai probabilitas *F* hitung yang lebih kecil dari 0,05 ( $\alpha=5\%$ ) maka variabel independen dalam model secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen. Berdasarkan hasil estimasi *Fixed Effect Model* (FEM) pada tabel 4.2, dapat dilihat bahwa nilai Prob (F-statistic) adalah 0,000000 yang berarti lebih kecil dari alpha

5% ( $\alpha=0,05$ ). Hal ini berarti variabel independen yaitu  $X_1, X_2$ , dan  $X_3$  berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan ( $Y$ ).

### 3. Hasil Uji t

Uji t dapat dilakukan dengan melihat probabilitas nilai statistik  $t$  masing-masing variabel. Apabila nilai probabilitas dari masing-masing variabel independen lebih kecil dari pada nilai derajat kebebasan ( $\alpha=0,05$ ) maka masing-masing variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Sedangkan jika nilai probabilitas masing-masing variabel independen lebih besar dari nilai derajat kebebasan ( $\alpha=0,05$ ) maka masing-masing variabel independen tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

Berdasarkan hasil estimasi *Fixed Effect Model* (FEM) pada tabel 4.2 terdapat dua variabel yang memiliki nilai probabilitas kurang dari 0,05 yakni adalah variabel IPM ( $X_2$ ) dan tingkat pengangguran ( $X_3$ ). Dapat disimpulkan bahwa variabel IPM ( $X_2$ ) dan tingkat pengangguran ( $X_3$ ) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel tingkat kemiskinan. Sedangkan variabel lainnya yakni PDRB ( $X_1$ ) memiliki nilai probabilitas yang lebih besar dari 0,05. Dengan kata lain variabel PDRB memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap variabel tingkat kemiskinan.

### Pembahasan Hasil Penelitian

Sesuai dengan estimasi yang dilakukan dengan *Fixed Effect Model* (FEM) mendapatkan hasil pengaruh PDRB, IPM dan tingkat pengangguran terhadap tingkat kemiskinan dalam bentuk persamaan sebagai berikut:

$$\ln Y_{it} = 103,7273 - 0,000114 \ln(X_{1it}) - 1,285615 \ln(X_{2it}) + 0,096621 \ln(X_{3it})$$

Dimana,

- Y : Tingkat Kemiskinan
- $X_1$  : PDRB
- $X_2$  : IPM
- $X_3$  : tingkat pengangguran

Berdasarkan persamaan di atas dapat dilakukan beberapa interpretasi hasil estimasi sebagai berikut:

- a. Kostanta = 103,7273 Jika variabel PDRB ( $X_1$ ), IPM ( $X_2$ ), dan tingkat pengangguran ( $X_3$ ) dianggap tetap atau konstan, maka tingkat kemiskinan naik sebesar 103,7273 persen.
- b. Koefisien parameter variabel PDRB adalah sebesar -0,000114 yang berarti PDRB naik sebesar satu persen sementara IPM dan tingkat pengangguran dianggap tetap atau konstan maka tingkat kemiskinan akan mengalami penurunan sebesar 0,000114 persen.
- c. Koefisien parameter IPM adalah -1,285615 memiliki arti bahwa jika IPM nilainya naik sebesar satu persen sementara PDRB dan tingkat pengangguran tetap maka tingkat kemiskinan akan mengalami penurunan sebesar 1,285615 persen
- d. Koefisien parameter tingkat pengangguran adalah 0,096621 memiliki arti bahwa jika tingkat pengangguran nilainya naik sebesar satu persen sementara PDRB dan IPM tetap maka tingkat kemiskinan akan mengalami kenaikan sebesar 0,096621 persen.

### Pengaruh PDRB ( $X_1$ ) Terhadap Tingkat Kemiskinan ( $Y$ )

Nilai koefisien regresi  $X_1$  yang diperoleh sebesar -0,000114 artinya apabila elastisitas PDRB meningkat sebesar 1 persen, maka tingkat kemiskinan akan mengalami penurunan sebesar 0,000114 persen. Variabel PDRB ( $X_1$ ) memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan ( $Y$ ). Ini terlihat dari probabilitasnya (0,0586) yang lebih besar dari 0,05. Hasil ini tidak sesuai dengan hipotesis dalam penelitian ini yang menyatakan PDRB berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan pada Kab/Kota di Jawa Timur. PDRB berpengaruh tidak signifikan terhadap kemiskinan. Hal ini dikarenakan pembentuk utama perekonomian bersumber dari sektor perdagangan, hotel, dan restoran yang padat modal, sementara dari sektor padat karya, terutama industri pengolahan dan pertanian kontribusinya minim. Data BPS menyebutkan, bahwa secara nominal, kontribusi sektor perdagangan, hotel, dan restoran terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Jawa Timur mencapai Rp 586,664 juta. Sementara sektor pertanian hanya mampu berkontribusi Rp 263,960 juta dan sektor industri pengolahan hanya Rp 463,886 juta.

Dari data tersebut, bisa disimpulkan bahwa struktur perekonomian Jawa Timur didominasi oleh sektor yang bersifat padat modal, sementara sektor yang banyak menyerap tenaga kerja, seperti industri pengolahan dan pertanian kontribusinya malah minim. Kondisi ini bisa disebut sebagai pertumbuhan ekonomi yang kurang sehat dan tidak berkualitas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi belum berkualitas karena ditopang oleh

sektor-sektor yang hanya menyerap sedikit tenaga kerja. Konsekuensinya, pertumbuhan ekonomi menjadi tidak merata karena hanya dinikmati segelintir pelaku ekonomi.

Dari hasil penelitian berarti pertumbuhan ekonomi belum menyebar di setiap golongan masyarakat termasuk masyarakat miskin sehingga belum efektif dalam menurunkan tingkat kemiskinan. Hasil tersebut tidak sesuai dengan teori dan penelitian terdahulu yang menjadi landasan teori dalam penelitian ini. Karena hasil penelitian menunjukkan bahwa PDRB berpengaruh tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan tidak sesuai dengan hipotesis penelitian yang diajukan, maka hipotesis penelitian tidak dapat diterima.

### **Pengaruh IPM ( $X_2$ ) terhadap Tingkat Kemiskinan (Y)**

Dari hasil regresi diketahui bahwa Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Timur dengan koefisien sebesar 1,285615. Kenaikan IPM sebesar 1 persen akan menyebabkan penurunan tingkat kemiskinan sebesar 1,285615 persen. Hal ini juga sesuai dengan teori pertumbuhan baru menekankan pentingnya peranan pemerintah terutama dalam meningkatkan pembangunan modal manusia (*human capital*) dan mendorong penelitian dan pengembangan untuk meningkatkan produktivitas manusia. Kenyataannya dapat dilihat dengan melakukan investasi pendidikan akan mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang diperlihatkan dengan meningkatnya pengetahuan dan keterampilan seseorang.

Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka pengetahuan dan keahlian juga akan meningkat sehingga akan mendorong peningkatan produktivitas kerjanya. Perusahaan akan memperoleh hasil yang lebih banyak dengan memperkerjakan tenaga kerja dengan produktivitas yang tinggi, sehingga perusahaan juga akan bersedia memberikan gaji yang lebih tinggi bagi yang bersangkutan. Di sektor informal seperti pertanian, peningkatan ketrampilan dan keahlian tenaga kerja akan mampu meningkatkan hasil pertanian, karena tenaga kerja yang terampil mampu bekerja lebih efisien. Pada akhirnya seseorang yang memiliki produktivitas yang tinggi akan memperoleh kesejahteraan yang lebih baik, yang diperlihatkan melalui peningkatan pendapatan maupun konsumsinya (Sitepu dan Sinaga, 2004).

Komponen IPM lainnya adalah kesehatan yang diukur dengan menggunakan angka harapan hidup waktu lahir dan kehidupan yang layak yang diukur menggunakan indikator kemampuan daya beli masyarakat terhadap sejumlah kebutuhan pokok. Semakin tinggi angka harapan hidup suatu daerah, maka menunjukkan peningkatan kesehatan daerahnya. Dengan penduduk yang sehat maka produktivitas akan meningkat pula. Dengan peningkatan produktivitas penduduk dari segi ekonomi, maka pendapatannya pun akan meningkat sehingga meningkatkan kesejahteraan masyarakat di wilayah tersebut.

Daya beli masyarakat adalah aspek penting agar masyarakat mampu memenuhi kebutuhan hidupnya, utamanya memenuhi kebutuhan minimal standar hidup layak. Apabila daya beli masyarakat meningkat akibat adanya kenaikan pendapatan riil masyarakat maka tentu pengeluaran masyarakat dapat lebih meningkat dan lebih sejahtera. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Suliswanto (2010) yang menunjukkan bahwa IPM mampu menurunkan kemiskinan. Karena hasil penelitian menunjukkan bahwa IPM berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan sesuai dengan hipotesis penelitian yang diajukan, maka hipotesis penelitian dapat diterima.

### **Pengaruh Tingkat Pengangguran ( $X_3$ ) terhadap Tingkat Kemiskinan (Y)**

Dari hasil regresi ditemukan bahwa tingkat pengangguran memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan pada 38 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur. Kenaikan tingkat pengangguran sebesar 1 persen akan menyebabkan peningkatan tingkat kemiskinan sebesar 0,096621 persen. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan teori ekonomi bahwa pengangguran yang tinggi akan menyebabkan kemiskinan meningkat pula. Keterbatasan kesempatan kerja akan menyebabkan sebagian masyarakat tidak mempunyai pekerjaan dan akhirnya akan mengurangi atau tidak mempunyai pendapatan. Berkurang atau tidak adanya pendapatan menyebabkan daya beli berkurang sehingga mereka tidak bisa memenuhi kebutuhan dasar sehingga hidup dalam kemiskinan.

Menurut Rahardja dan Manurung (2004), yang menyatakan bahwa pengangguran dapat menyebabkan terganggunya stabilitas perekonomian. Dilihat dari permintaan agregat, pengangguran menyebabkan melemahnya permintaan agregat. Manusia harus bekerja untuk bertahan hidup, sebab dengan bekerja ia akan memperoleh penghasilan yang digunakan untuk belanja barang dan jasa. Jika tingkat pengangguran tinggi dan bersifat struktural, maka daya beli akan menurun, yang pada gilirannya menimbulkan penurunan permintaan agregat. Pengangguran juga menyebabkan terganggunya stabilitas sosial-politik dan menimbulkan efek yang buruk bagi kepada kesejahteraan masyarakat dan prospek pembangunan ekonomi dalam jangka panjang. Turunnya kesejahteraan masyarakat karena menganggur tentunya akan meningkatkan peluang mereka terjebak dalam kemiskinan karena tidak memiliki pendapatan. Karena hasil penelitian menunjukkan bahwa Tingkat Pengangguran berpengaruh positif

terhadap tingkat kemiskinan sesuai dengan hipotesis penelitian yang diajukan, maka hipotesis penelitian dapat diterima.

#### **D. KESIMPULAN DAN SARAN**

##### **Kesimpulan**

Berdasar hasil pembahasan sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel PDRB mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan mempengaruhi tingkat kemiskinan pada 38 Kab/Kota di Provinsi Jawa Timur .
2. Variabel IPM mempunyai pengaruh negatif dan signifikan mempengaruhi tingkat kemiskinan. Hal ini dapat diartikan bahwa jika IPM meningkat, maka akan diikuti oleh penurunan tingkat kemiskinan
3. Variabel tingkat pengangguran mempunyai pengaruh positif dan signifikan mempengaruhi tingkat kemiskinan. Hal ini dapat diartikan bahwa jika tingkat pengangguran meningkat, maka akan diikuti oleh peningkatan tingkat kemiskinan.

##### **Saran**

1. PDRB berpengaruh mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan mempengaruhi tingkat kemiskinan. Ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi yang terjadi belum banyak memberikan manfaat bagi orang miskin. Untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkualitas, sektor yang bersifat padat karya seperti industri pengolahan dan pertanian sebaiknya diperhatikan secara serius. Dikarenakan, itu merupakan penopang perekonomian mayoritas rakyat. Hal ini berbeda dengan sektor padat modal yang banyak didominasi oleh sektor jasa. Oleh karena itu, kedepannya, penyelamatan industri manufaktur ini harus segera dilakukan sehingga pertumbuhan yang berkualitas dan diiringi dengan pemerataan kesejahteraan bias diwujudkan.
2. Variabel Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Peningkatan IPM ini menunjukkan adanya upaya yang serius dari pemerintah untuk terus memperbaiki kualitas pembangunan manusia di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur. Beberapa hal yang disarankan untuk peningkatan Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur antara lain: Peningkatan Angka Harapan Hidup (Kesehatan), Peningkatan Indeks Pendidikan, dan peningkatan indeks daya beli.
3. Berdasarkan hasil penelitian, tingkat pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Ini mengindikasikan bahwa pengangguran masih menjadi masalah yang serius untuk ditangani pemerintah, oleh karena itu dalam upaya mengatasi masalah pengangguran perlu dilakukan usaha-usaha untuk memperluas kesempatan kerja antara lain dengan cara peningkatan jaringan informasi pasar kerja, serta mendorong sektor lain yang dapat menyerap tenaga kerja..

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Kami mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu sehingga panduan ini dapat terselesaikan. Ucapan terima kasih khusus kami sampaikan kepada Asosiasi Dosen Ilmu Ekonomi Universitas Brawijaya dan jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya yang memungkinkan jurnal ini bias diterbitkan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.

Arsyad, Lincoln. 1997. *Ekonomi Mikro*. Yogyakarta : BPEE Universitas Gajah Mada

Arsyad, Lincoln, 1999. *Ekonomi Pembangunan*. Edisi Keempat STIE YKPN Yogyakarta.

Arsyad, Lincoln. 2004. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta : STIE YKPN Yogyakarta

- Astrini, Ni Made Myanti dan dan Ida Bagus Putu Purbadharmaja. 2013. Pengaruh PDRB, Pendidikan, dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, Vol.2, (No.8) :384-392
- BPS, Statistika Indonesia. 2014. *Data dan Informasi Kemiskinan Di Indonesia* <http://www.bps.go.id/> diakses pada 20 Desember 2014.
- Badan Pusat Statistik Jawa Timur. 2013. *Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Jawa Timur*.<http://www.bps-jatim.go.id/> diakses pada 20 Desember 2014.
- Badan Pusat Statistik Jawa Timur. 2013. *Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Jawa Timur*.<http://www.bps-jatim.go.id/> diakses pada 20 Desember 2014
- Badan Pusat Statistik Jawa Timur . Berbagai Tahun Terbitan. *Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kabupaten/Kota Provinsi JawaTimur*.
- Badan Pusat Statistik Jawa Timur. 2013. *Tingkat Pengangguran Terbuka JawaTimur*.<http://www.bps-jatim.go.id/> diakses pada 20 Desember 2014
- Badan Pusat Statistik JawaTimur. Berbagai Tahun Terbitan. *Tingkat Pengangguran Terbuka Kabupaten/Kota JawaTimur*.
- Badan Pusat Statistik JawaTimur. 2013. *Berita Resmi Statistik Jawa Timur*. <http://www.bps-jatim.go.id/> diakses pada 20 Desember 2014.
- Badan Pusat Statistik JawaTimur. 2014. *UkuranKemiskinan*. <http://www.bps.go.id/> diakses 23 April 2015.
- Badan Pusat Statistik JawaTimur. 2014. *Pengangguran Terbuka*. <http://www.bps.go.id/> diakses 23 April 2015.
- BPS, 2014.*Indeks Pembangunan Manusia*. <http://www.bps.go.id/> diakses pada 2 Februari 2015
- DEPKU.2013. Tinjauan Ekonomi dan Keuangan Daerah. <http://www.djpk.depku.go.id/attachments/article/257/13.%20JAWA%20TIMUR.pdf> diakses 20 Desember 2014
- Ghozali, Imam. 2005. *Aplikasi Multivariate dengan Program SPSS*.Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, Damodar. 2003. *Ekonometrika Dasar*. Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga
- Guiga, Housseima dan Jaleddine Ben Rejeb. 2012. Poverty, Growth and Inequality in Developing Countries. *International Journal of Economics and Financial Issues*. Vol. 2, No. 4
- Internawati, Siti. 2013. Studi Pelaksanaan Pendataan Keluarga Miskin dan Pemberdayaan Masyarakat dalam Mengentaskan kemiskinan di Desa Danau Redan Kecamatan Teluk Pandan, vol 1 (No.01) : 309-323. <http://www.ejournal.an.unmul.ac.id> diakses 20 Desember 2014.
- Junaidi, Arius. 2012. Analisis Pertumbuhan Ekonomian Dan Kemiskinan Di Indonesia.*Jurnal Kajian Ekonomi* Vol. 1, (No.1) .
- Kuncoro, Mudrajad. 2002. *Manajemen Perbankan: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: BPFE
- Lanjouw. 2001. *Poverty, Education and health in Indonesia. Who Benefits from public spending?*.World Bank Working Paper No.2379. Washington D.C: World Bank. Diaksesdari : <http://papers.ssrn.com>.

- Mulyaningsih, Yani. 2008. *Pengaruh pengeluaran pemerintah di sektor publik terhadap peningkatan pembangunan manusia dan pengurangan kemiskinan*. Tesis : Universitas Indonesia.
- Narchowi, dan Hardius Usman. 2002. *Penggunaan Teknik Ekonometrika*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Prayogo, Dody dan Yosef Hilarius. 2012. Efektivitas Program CSR/CD dalam Pengentasan Kemiskinan Studi Peran Perusahaan Geotermal di Jawa Barat. *Jurnal Sosiologi Masyarakat*. Vol.17, No. 1.
- Rahardja, Pratama dan Mandala Manurung. 2004. *Teori Ekonomi Makro Suatu Pengantar*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- RPJMD Provinsi Jawa Timur. 2014. *Perluasan Lapangan Kerja*. <http://blh.jatimprov.go.id> diakses tanggal 5 Februari 2015.
- Rusdarti, dan Lesta Karolina Sebayang. 2013. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Ekonomika*, Vol.9, (No.1)
- Sitepu, Rasidin K dan Bonar M. Sinaga. 2004. *Dampak Investasi Sumber Daya Manusia terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan di Indonesia: Pendekatan Model Computable General Equilibrium*. <http://ejournal.unud.ac.id/?module=detailpenelitian&idf=7&idj=48&idv=181&idi=48&idr=191>. Diakses tanggal 14 Januari 2015.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sukirno, Sadono. 1985. *Ekonomi pembangunan (Proses, masalah, dan dasar Kebijaksanaan)*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI dengan Bima Grafika.
- Sukirno, Sadono. 2000. *Pengantar Teori Makro Ekonomi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Suparmono. 2004. *Pengantar ekonomika makro: (Teori, sosial dan penyelesaiannya)*. Jogjakarta: Unit Penerbit dan Percetakan (UPP) AMP YKPN.
- Suliswanto, Muhammad Sri Wahyudi. 2010. Pengaruh Produk Domestik (PDB) dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Angka Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol 8 (No. 2)
- Statistika Indonesia. (2014). *Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten/Kota Jawa Timur*. <http://www.bps.go.id/> diakses pada 20 Desember 2014
- Tarigan, Robinson. 2007. *Ekonomi regional, Teori dan Aplikasi*. Edisi ke-4. PT. Jakarta : Bumi Aksara
- Todaro, Michael P. 2003. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ke Dua*. Jakarta: Erlangga
- Todaro, Michael P. and Stephen C. Smith. 2006. *Pembangunan Ekonomi*. Penerbit Erlangga, edisi kesembilan.
- Yakoub, Yarlina. 2012. Pengaruh Tingkat Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Barat. *Jurnal EKSOS*, Vol. 8, (No.3) :176 – 185



